

IMPLEMENTASI MODEL *MIND MAPPING* (PETA PIKIRAN) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMK PARIWISATA DALUNG

N.K. Puspita Dewi, I.N.Suandi, I.G.Artawan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (puspita.dewi, nengah.suandi, gde.artawan)@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, (3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, dan (4) mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan data yang ingin dicari. Metode observasi digunakan untuk mengambil data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*). Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa RPP dan siswa guna mendukung data penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru bahasa Indonesia kelas X SMK Pariwisata Dalung telah mengimplementasi model peta pikiran (*mind mapping*) dengan baik. Pada kelas XT2 diperoleh jumlah nilai total seluruh kelas yang berjumlah 36 siswa sebesar 3171 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,08 sedangkan kelas X TB3 diperoleh jumlah nilai total seluruh kelas yang berjumlah 36 siswa sebesar 3175 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,19. Dari nilai rata-rata dua kelas tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot sangat berhasil.

Kata kunci: *mind mapping*, teks anekdot

Abstract

This research is intended to: (1) describe the lesson plan of writing anecdote text through mind mapping model at ten grade students in dalung tourism vocational high school, (2) describe the process of anecdote text through mind mapping model at ten grade students in dalung tourism vocational high school, (3) describe the evaluation of learning process of writing anecdote text through mind mapping model at ten grade students in dalung tourism vocational high school, and (4) find out the result of learning process of writing anecdote text through mind mapping model at ten grade students in dalung tourism vocational high school. The methodology used in this research deals with the purpose of the data needed. The observation methodology is used to find out about the process program and the evaluation of mind mapping model in writing anecdote text process. Test methodology is used to find out the result of writing anecdote text through the implementation of mind mapping model. Documentation methodology is used to find out the data of lesson plan and student to support the data in this research. Based on the research result, it showed that the Indonesian teacher at ten grade student in dalung tourism vocational high school had implemented the mind mapping model well. The data of X TB 2 grade showed that the total score of 36 students is 3171 with subject mean 88.08 whereas the data of X TB 3 showed the total score of 36 students is 3175 with subject mean is 88.19. from the data result of both class scores showed that the implementation of mind mapping model in writing anecdote text is succeed.

Key words: mind mapping and anecdote text

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia dewasa ini lebih berkembang melalui penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Menurut Tarigan (1985:1), seseorang dikatakan terampil berbahasa jika sudah menguasai empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan secara terus-menerus dan sistematis, yakni harus sering berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa menulis merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran. Menulis bukan sekadar teori yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, melainkan merupakan suatu keterampilan. Bahkan ada seni atau *art* di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilihan kemampuan seseorang dalam mengarang.

Menulis sebagai padanan istilah mengarang memiliki pengertian sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dalam redaksi yang berbeda, menulis juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan dipahami orang lain. Kegiatan menulis ini sangat mementingkan unsur pikiran, penalaran dan data faktual karena wujud yang dihasilkan berupa tulisan ilmiah dan nonfiksi (Puspadi, 2013).

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, buah pikiran, gagasan dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi lebih baik apabila dia juga

memiliki: (a) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (b) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya (Effendy, 2012).

Proses menulis sebagai suatu cara berkomunikasi atau hubungan antara penulis dan pembaca adalah setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini dia harus menterjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis. Sang pengarang memanfaatkan sejumlah sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Setelah selesai perekaman itu, maka dapatlah diteruskan atau disebarkan kepada orang lain (dalam hal ini para pembaca) melintasi waktu dan ruang (Henry Guntur Tarigan, 1982:21).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif yaitu kegiatan yang bersifat menghasilkan. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang ekspresif yaitu kegiatan yang dapat menuangkan gagasan, ide, perasaan, bahkan pengalaman melalui media tulisan.

Menulis adalah persoalan pilihan ekstensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus menerus. Karena itu, yang dibutuhkan dalam kreativitas menulis bukanlah teknik yang instan, tetapi lebih pada semangat dan ikrar yang kuat, yang dimulai dari diri sendiri. Semangat untuk terus menulis dan hidup dengan menulis. Semangat adalah modal utama untuk menulis (Sutardi, 2012:2).

Disamping sebagai proses, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sebagaimana diungkapkan oleh Hastuti (dalam Slamet, 2007: 98) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang

jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penggunaan kosakata yang memadai.

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa dalam berlatih berpikir mengungkapkan gagasan dan memecahkan suatu masalah. Keterampilan menulis ini bertujuan agar siswa mampu menyampaikan informasi secara lisan dan tulis sesuai konteksnya. Kegemaran menulis pada siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Menulis banyak memberikan manfaat, di antaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjangkau informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membiasakan berfikir secara tertib dan sistematis.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir kritis. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Pada kenyataannya kemampuan menulis masih rendah. Ini dapat dibuktikan dari keengganan siswa untuk menulis. Ketika siswa ditugaskan untuk membuat suatu karangan, paragraf, bahkan karya tulis, siswa merasa sangat sulit untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan. Mereka beranggapan bahwa kegiatan menulis susah, karena harus memadukan antara

kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Beberapa siswa berpendapat bahwa bahasa Indonesia itu membosankan. Ini menjadi alasan yang wajar bagi mereka saat dihadapkan pada tugas menulis. Mereka kurang cermat dalam memadukan kata demi kata, bahkan kalimat demi kalimat.

Hal inilah yang perlu dicari solusi yang menarik. Misalkan menumbuhkan keinginan mereka untuk menulis. Dari menulis beberapa kalimat, kemudian dijadikan sebuah paragraf, dan dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Dalam hal ini, peran guru untuk menumbuhkembangkan keterampilan siswa dalam menulis sangatlah penting. Guru harus mampu mengemas kegiatan menulis agar terlihat menjadi hal yang baru dan kegiatan yang menarik. Hal ini dapat dilakukan model pembelajaran tertentu atau dengan metode. Metodologi pengajaran ini nantinya memegang peranan penting dalam pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis (Soekamto dalam Trianto, 2009:23).

Ada beberapa model pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru untuk mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Dalam bidang menulis salah satunya adalah model *mind mapping* merupakan model pengajaran yang mampu memaksimalkan kondisi pembelajaran siswa untuk terfokus pada menulis.

Mind mapping merupakan suatu sistem berpikir yang terpancar (*radiant thinking*) sehingga dapat mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, divergen, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang. Menurut Swadarma (2013:3), *mind mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah, dan berdaya guna karena

dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita.

Mind mapping menurut Martin (dalam Trianto, 1999:158), merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. *Mind mapping* menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Peta pikiran menirukan proses berpikir, yakni memungkinkan kita berpindah-pindah topik. Kita merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan dengan warna, seperti cara otak memrosesnya. Karena peta pikiran melibatkan kedua belah otak, maka kita akan dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.

Mind mapping dapat memicu ide-ide orisionil, baru, berbeda dari yang telah ada sehingga dapat memicu ingatan dengan mudah. Ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan metode mencatat tradisional, karena dapat mengaktifkan kedua belahan otak manusia, sehingga peta pikiran sering disebut pendekatan keseluruhan otak. Cara ini dapat mempermudah membuat catatan, menyenangkan, dan melatih kreativitas berpikir siswa.

Membuat sebuah peta pikiran atau *mind mapping* erat kaitannya dengan mengorganisasi kedua belah otak. Hernacki (2003) menyatakan bahwa otak memiliki dua belahan yang masing-masing belahan bekerja secara sangat berbeda. Otak bagian kiri berfungsi dalam penggunaan kata-kata, logika, angka, analisis. Sedangkan otak bagian kanan berfungsi untuk ritme, kesadaran, imajinasi, mengkhayal, warna, dan dimensi. Secara ringkas, otak kiri bersifat rasional dan otak kanan lebih emosional.

Menurut Buzan (2005), *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasaran grafis lainnya untuk membentuk kesan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Orang-orang jenius memanfaatkan kedua bagian otak untuk menyerap informasi. Memanfaatkan gambar dan teks ketika seseorang mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada di dalam pikiran

merupakan pertanda bahwa seseorang telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, memperkenalkan siswa dengan teks anekdot. Dalam kompetensi ini, siswa diajak untuk dapat membuat sebuah teks anekdot berdasarkan ketentuan dalam bahan ajar.

Manusia memiliki selera humor yang berbeda-beda. Selera humor tersebut merupakan salah satu kelebihan manusia dibandingkan makhluk Tuhan seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Salah satu sarana humor adalah anekdot. Menulis teks anekdot merupakan kegiatan menyenangkan. Anekdot tidak hanya membuat orang tertawa, tetapi juga memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, anekdot dapat digunakan untuk berbagai kepentingan bersifat positif, misalnya mengkritik.

Menulis teks anekdot merupakan kegiatan menyenangkan. Anekdot adalah cerita singkat yang lucu, konyol, dan mengesankan tentang tokoh dan peristiwa tertentu. Dalam Kemendikbud (2013: 111) dinyatakan bahwa anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel atau konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai atau gagal. Teks anekdot dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap persoalan-persoalan pada bidang layanan publik.

Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdot bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdot selalu disajikan

berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun, seiring waktu, modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tapi "terlalu bagus untuk nyata".

Anekdot adalah cerita singkat yang lucu, konyol, dan mengesankan tentang tokoh dan peristiwa tertentu. Pada mulanya anekdot menceritakan tokoh-tokoh terkenal dari berbagai bidang, seperti politik, sosial, dan keagamaan. Selain itu, anekdot juga menceritakan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dewasa ini anekdot juga digunakan untuk menceritakan tokoh dan peristiwa fiktif.

Humor dalam anekdot dapat berupa kelucuan atau kekonyolan tokoh atau peristiwa tertentu. Humor terjadi karena keberadaan penyimpangan-penyimpangan dalam anekdot. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat berupa penyimpangan makna tertentu. Jika makna sesuatu seharusnya A, dalam sebuah anekdot ternyata sesuatu tersebut bermakna B. Humor dalam anekdot juga dapat dimunculkan dengan penyimpangan bunyi-bunyian.

Berlatih menulis teks anekdot merupakan kewajiban seorang siswa untuk memenuhi kelengkapan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mewajibkan siswa untuk mampu menulis sebuah teks anekdot. Pada dasarnya, siswa sudah memahami pengertian dan langkah-langkah untuk menulis sebuah teks anekdot. Hanya saja siswa masih bingung untuk mengembangkan konsep pikiran yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan.

Saat ini guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk lebih terampil menulis. Seperti misalnya pemberian metode pengajaran yang tepat. Pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung didapat data bahwa selama ini pengajaran melalui cara konvensional belum mampu menarik minat menulis siswa. Terutama untuk nantinya mampu menulis sebuah teks wacana anekdot. Guru pengajar bahasa Indonesia pada kelas X SMK Pariwisata Dalung memilih model *mind mapping* yang

dirasa mampu untuk membantu siswa dalam kegiatan menulis sebuah teks anekdot. Melalui penerapan model *mind mapping* terhadap pengajaran menulis nantinya dapat membantu siswa dalam menulis teks anekdot.

Pengkajian pada penelitian ini hanya difokuskan pada upaya guru dalam mengimplementasikan model peta pikiran (*mind mapping*) yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot dan mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditawarkan empat alternatif masalah yang dapat dikaji adalah (1) bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, (2) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung (3) bagaimanakah evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, dan (4) bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. (3) untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK

Pariwisata Dalung. (4) untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung.

METODE

Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data sesuai dengan masalah yang dikaji. Sesuai dengan hal tersebut, data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, serta kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi (2) metode dokumentasi, dan (3) metode tes.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, metode observasi dipergunakan untuk mencari data tentang permasalahan pertama, yaitu implementasi model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung. Observasi dilakukan saat guru mulai masuk kelas. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi peneliti cukup melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada lembar observasi yang sudah disiapkan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa RPP, silabus, LKS, dan buku paket yang digunakan guru dalam pengajaran menulis teks anekdot dengan model *mind mapping*. Dari RPP tersebut peneliti dapat mengetahui langkah-langkah guru dalam menerapkan atau mengimplementasikan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa dalam menulis teks anekdot melalui implementasi model *mind mapping*. Bentuk

tes yang digunakan berupa tes esai dengan menugasi siswa menulis teks anekdot dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*. Jawaban siswa dinilai oleh guru dan peneliti. Guru bersama peneliti menyusun sebuah pedoman penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dengan menerapkan atau mengimplementasikan model *mind mapping*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data mentah yang didapatkan di lapangan sebelum diolah atau dianalisis perlu disusun dalam kelompok-kelompok yang berhubungan atau dutabulasi (ditabelkan) dan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan bisa melayani kebutuhan analisis yang digunakan. Analisis data dalam penelitian berlangsung setelah proses pengumpulan data, yang meliputi empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, guru bidang studi bahasa Indonesia telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai konsep materi pembelajaran menulis teks anekdot yang disusun dengan sistematis dan menggambarkan prosedur pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Kegiatan pembelajaran yang disusun berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum 2013 yang memusatkan kegiatan pembelajaran kepada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian, dan semangat belajar. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran sudah mengacu pada perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru bahasa Indonesia sudah menyusun RPP secara lengkap dan sistematis dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup sesuai dengan bakat, minat, dan memberi kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas berpikir dalam kemampuan menulis teks anekdot, aktif menilai karya teman, serta aktif dalam diskusi kelompok.

Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Gambaran umum komponen dalam RPP yang pertama dapat terlihat dari identitas mata pelajaran. Secara umum, identitas mata pelajaran sudah sesuai, karena sudah memuat satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, tema, topik, sub topik, jumlah pertemuan, dan alokasi waktu. Dari segi kompetensi inti, RPP yang dirancang guru sudah sesuai dengan pedoman penyusunan RPP kurikulum 2013. Kompetensi inti yang dikembangkan dalam RPP terdiri dari 4 aspek penting, yaitu (KI 1) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia, (KI 2) Menunjukkan sikap tanggung jawab, sopan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia, (KI 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, yang dalam hal ini memahami teks anekdot, dan (KI 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya, kaitannya dengan menulis teks anekdot. Kompetensi dasar yang dikembangkan oleh guru dalam RPP sudah sesuai dengan kompetensi inti yang ditentukan yaitu memahami teks anekdot, struktur teks

anekdot, kaidah teks anekdot, serta menulis teks anekdot. Dari segi indikator pencapaian materi, sudah menggunakan kata kerja operasional yang relevan dengan KD yang dikembangkan dan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan indikator pencapaian materi, yaitu peserta didik mampu memahami struktur, kaidah, dan menulis teks anekdot. Materi-materi pelajaran yang disajikan oleh guru dalam RPP sudah sangat sesuai dengan ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Penyusunan RPP yang dibuat oleh guru sudah mencantumkan pendekatan yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengomunikasikan) yang digunakan guru sudah memperlihatkan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran menulis teks anekdot. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah: penugasan, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan ceramah. Sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan materi yang akan diberikan, yaitu buku yang bersumber dari pemerintah, LKS, dan merujuk pada materi-materi yang diperoleh melalui media cetak maupun elektronik dan perpustakaan, serta memanfaatkan lingkungan sosial dan alam.

Langkah-langkah pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan yaitu siswa merespon salam, berdoa sebelum pelajaran dimulai sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Guru melakukan absensi dan mempersiapkan peserta didik untuk fokus pada materi pelajaran. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru memberikan informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran. Alokasi waktu yang diperlukan pada kegiatan pendahuluan kurang lebih 15 menit. Metode yang diterapkan guru adalah tanya jawab dan ceramah. Melangkah ke kegiatan inti, guru melakukan tahapan pendekatan pembelajaran saintifik yaitu

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Tahapan mengamati, siswa secara individu mengamati model teks anekdot dengan tema layanan publik di bidang sosial. Alokasi waktu pada tahapan mengamati adalah 10 menit dengan penerapan metode tanya jawab. Selanjutnya 15 menit pada tahapan menanya, siswa secara santun berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai struktur teks anekdot dan kaidah teks anekdot. 20 menit alokasi waktu yang diperlukan pada tahapan menalar yakni menanggapi teks anekdot untuk menentukan kesesuaian struktur dan kaidah teks anekdot dengan menerapkan metode diskusi dan penugasan. Pada tahapan mencoba dengan alokasi waktu 60 menit, peserta didik secara individu mencoba mengembangkan ide mereka menjadi sebuah teks anekdot sesuai dengan permasalahan sosial, layanan publik, dan lingkungan dengan bantuan *mind mapping*. Tahapan akhir dari kegiatan inti adalah tahapan mengomunikasikan. Siswa mengomunikasikan di depan kelas hasil teks anekdot yang mereka buat. Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan belajar, melakukan evaluasi hasil belajar, dan menyimak informasi mengenai rencana tidak lanjut serta pemerian tugas.

Pelaksanaan di lapangan, guru bidang studi sudah menerapkan semua komponen pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada komponen pembukaan guru menyampaikan salam pembuka, absensi, kemudian melakukan apersepsi yang bertujuan untuk membangun ketertarikan siswa pada pelajaran tersebut. Kegiatan inti dilakukan untuk mengoptimalkan pelibatan siswa dalam mencapai pemahaman menulis teks anekdot yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi tertentu. Kegiatan inti dalam RPP yang disusun sudah mencakup pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kegiatan penutup pelajaran untuk penguatan sudah sesuai yaitu penyimpulan dan refleksi mengenai penerapan *mind mapping* (peta pikiran) dalam pembelajaran

menulis teks anekdot. Langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran) sudah dilakukan dengan baik oleh guru yang langsung dikondisikan saat proses pembelajaran.

Penilaian keterampilan yang dilaksanakan di kelas X TB 2 dan X TB 3 SMK Pariwisata Dalung adalah siswa membuat peta konsep (*mind mapping*) berkaitan dengan teks anekdot yang dibuat setelah itu siswa mengembangkan *mind mapping* yang sudah dibuat dalam bentuk teks anekdot. Secara umum guru sudah menjabarkan penilaian yang dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik. Evaluasi yang dilakukan guru sudah bersifat mendidik, menyeluruh, berkesinambungan, dan bermakna.

Peneliti memperoleh data hasil tes siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TB2. Dari 36 orang siswa yang dijadikan data penelitian, 33 orang siswa memperoleh hasil menulis teks anekdot dengan predikat sangat berhasil. Bahkan 3 orang siswa memperoleh nilai mencapai 100%. Sebanyak 3 orang siswa memperoleh predikat berhasil. Dari seluruh nilai tersebut, didapat jumlah nilai total seluruh kelas sebesar 3171 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,08. Nilai rata-rata tersebut didapat dengan membagi jumlah nilai total siswa sebesar 3171 dengan banyaknya siswa di kelas X TB2 sebanyak 36 orang. Nilai rata-rata kelas itu menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TB2 sangat berhasil.

Hasil belajar menulis teks anekdot melalui penerapan model *mind mapping* (peta pikiran) di kelas X TB3 diperoleh hasil dari 36 orang siswa yang dijadikan data penelitian, 34 orang siswa memperoleh hasil menulis teks anekdot dengan predikat sangat berhasil. Bahkan 3 orang siswa memperoleh nilai mencapai 100%. Sebanyak 2 orang siswa memperoleh predikat berhasil. Dari seluruh nilai tersebut, didapat jumlah nilai total seluruh kelas sebesar 3175 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,19. Nilai rata-rata tersebut didapat dengan membagi jumlah nilai total siswa sebesar 3175 dengan banyaknya

siswa di kelas X TB3 sebanyak 36 orang. Nilai rata-rata kelas itu menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TB 3 sangat berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot oleh guru bidang studi bahasa Indonesia sudah disusun secara sistematis dan terorganisir dengan baik sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks anekdot mengikuti langkah-langkah model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*), antara lain: (1) Guru mengajak siswa untuk menggali informasi permasalahan layanan publik yang bisa dijadikan tema teks anekdot, (2) Guru membentuk kelompok belajar dengan anggota kelompok \pm 5 orang dengan mempertimbangkan kemampuan akademis, (3) Masing-masing kelompok mengamati teks anekdot yang diberikan oleh guru, (4) Peserta didik mengidentifikasi contoh teks anekdot dengan menentukan struktur dan kaidah teks anekdot, (5) Dari contoh yang telah dipahami dan dianalisis, peserta didik secara individu mencoba mengembangkan ide mereka menjadi sebuah teks anekdot sesuai dengan permasalahan sosial, layanan publik, dan lingkungan dengan bantuan *mind mapping*, (6) Setelah selesai menulis teks anekdot, beberapa hasil pekerjaan siswa diperagakan/ditempel di depan kelas, (7) Masing-masing siswa memberikan tanggapan tentang hasil anekdot yang ditempel di depan kelas, (8) Guru memberikan kesimpulan secara umum, (9) Guru melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang dipelajari siswa, dan (10) Penutup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru yang mengajar di kelas X TB2 dan X TB3 SMK

Pariwisata Dalung. Evaluasi pembelajaran menulis teks anekdot yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sudah sesuai dengan penilaian dalam kurikulum 2013. Penilaian tersebut mencakup 3 aspek, yaitu (1) penilaian sikap meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam mensyukuri dan menghargai bahasa Indonesia, (2) penilaian pengetahuan meliputi pemahaman siswa tentang struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks anekdot, dan (3) penilaian keterampilan mencakup kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot melalui implementasi model peta pikiran (*mind mapping*) menunjukkan bahwa, (1) Pada kelas X TB 2 diperoleh jumlah nilai total seluruh kelas yang berjumlah 36 siswa sebesar 3171 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,08. Nilai rata-rata kelas itu menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TB 2 sangat berhasil, (2) Pada kelas X TB 3 diperoleh jumlah nilai total seluruh kelas yang berjumlah 36 siswa sebesar 3175 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 88,19. Nilai rata-rata kelas itu menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X TB 3 sangat berhasil. Sejalan dengan simpulan penelitian ini, dapatlah disarankan hal-hal yaitu dalam pembelajaran menulis teks anekdot hendaknya guru mengimplementasi model pembelajaran *mind mapping* (peta pikiran) terutama pada siswa kelas X agar siswa lebih memahami menulis teks anekdot melalui tahapan-tahapan model *mind mapping* (peta pikiran) tersebut. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan yang sejalan dengan penelitian ini dengan mengambil subjek dan tempat yang lebih luas. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini semakin bisa dipercaya kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. 2005. *Buku Pintar Peta Pikiran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Buzan, T. 2007. *Mind Map untuk Anak Agar Anak Pintar di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Buzan, T. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Hernacki, M. dan Bobby D.P. 2003. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kifa.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suandi, Nengah. 2012. *Sosiolingustik. Bahan Ajar*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Undiksha Singaraja.
- Sumarsono. 2010. *Pragmamtik. Bahan Ajar*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Yunus. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutardi dan Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swadarma, Doni. 2013. *Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.